



PROSIDING

SEMINAR HASIL PENELITIAN SEMESTER GANJIL

2018/2019

26 FEBRUARI 2019

**"MENINGKATKAN MUTU DAN PROFESIONALISME
DOSEN MELALUI PENELITIAN"**

**LEMBAGA PENELITIAN,
PENGABDIAN MASYARAKAT DAN KEMITRAAN
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**



**PROSIDING SEMINAR HASIL PENELITIAN
SEMESTER GANJIL 2018/2019
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

- Pelindung : Rektor Universitas Darma Persada
- Penanggung Jawab : Wakil Rektor I
- Pimpinan Redaksi : Kepala Lembaga Penelitian, Pemberdayaan Masyarakat dan Kemitraan
- Anggota Redaksi : Prof.Dr. Kamaruddin Abdullah, IPU.
Dr. Gatot Dwi Adiatmojo
Dr. Aep Saepul Uyun, M.Eng
Dra. Irna N. Djajadiningrat, M.Hum.
Drs. Rusydi M. Yusuf, M.Si.
- Alamat Redaksi : Lembaga Penelitian, Pemberdayaan Masyarakat dan Kemitraan
Universitas Darma Persada Jl. Taman Malaka Selaltana) Pondok
Kelapa - Jakarta Timur (14350)
Telp. (021) 8649051, 8649053, 8649057
Fax.(021) 8649052
E-Mail : lp2mk@unsada.ac.id
Home page : <http://www.unsada.ac.id>

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
KATA PENGANTAR	iii
Social Critism Through “Stream of Consciousness” in Sister Carrier by Theodore Dreser Albertine Minderop	1 - 10
Analisis Naluri Kematian pada Tokoh Ruri Watanabe dalam Novel Jisetsu Yoteibi karya Rikako Akiyoshi Yessy Harun, Febi Nur Biduri	11 - 16
Penjara sebagai Pilihan Hidup Sebagian Lansia di Jepang Ni Luh Suparwati	17 - 27
Kemampuan Kognitif Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Proses Pembelajaran Bahasa Jepang di Universitas Darma Persada Irawati Agustine, Zainur Fitri, Bertha Nursari, Nani Dewi S.	28 - 32
Analisis Pembelajaran Kewirausahaan terhadap Minat Wirausaha Mahasiswa Sastra Inggris Universitas Darma Persada Widiastuti	33 - 40
Analisis Pengaruh Kawaii Bunka terhadap Kehidupan Masyarakat Jepang Tia Martia, Metty Suwandany, Dilla R, Gita Indah Istikomah	41 - 52
Perubahan Sistem Penggajian pada Perusahaan Jepang Pasca Meletusnya Gelembung Ekonomi (Bubble Burst) Indun Roosianie	53 - 61
Shindo Renmei dan Normalisasi Hubungan Diplomatik Jepang-Brazil Pasca Perang Dunia II Erni Pusptasari	62 - 72
Model Pengembangan Metode Pengajaran Ungkapan Idiom (<i>Figurative Language</i>) untuk Peningkatan Kemampuan Membaca Cerita Berbahasa Inggris bagi Siswa Kursus di Kota Bekasi Juliansyah	73 - 88
Telaah Semantik Chengyu (成语) dalam Buku Pepatah Tionghoa Kebijaksanaan Chengyu (<i>Zhongguo Chengyu</i> 中国成语) Yulie Neila Chandra	89 - 106
Pengaruh Puritanisme pada Perkembangan Pendidikan Masa Kolonial Amerika tahun 1600 sampai 1776 Rusydi M. Yusuf	107 - 115

Kajian Slogan Donald Trump Make America Great Again melalui Teori Semantik Geoffrey Leech **116 - 130**

Kurnia Idawati

Jenis dan Makna Wakamono Kotoba Bahasa Jepang pada Manga “Hoshino, Me Wo Tsubutte” (Hoshino, Close Your Eyes) **131 - 140**

Hermansyah Djaya, Hargo Saptaji

Perencanaan Awal Slipway Sebagai Pendukung Operasional Kapal Perintis Di Indonesia **141 - 150**

Arif Fadillah

Analisis Trasportasi Penyebrangan Laut antar Negara di Pulau Sumatera Studi Kasus Penyebrangan Tanjung Balai Karimun-Harbour Front Singapore dan Tanjung Balai Karimun Pelabuhan Kukup dan Pelabuhan Puteri Malaysia **151 - 160**

Danny Faturachman

Pengembangan (Realisasi) Desain Prototipe Mesin Pembersih Tangki Air **161 - 166**

Husen Asbanu, Yefri Chan, Jamaluddin Purba

Pengaruh Kebijakan Deviden dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Industri-Industri Otomotif dan Komponen **167 - 182**

Irma Citarayani, Endang Tri Pujiastuti, Saminem

Pengaruh Promosi Dan Proses Terhadap Minat Beli Konsumen Pada Pembiayaan Multiguna Wom *Finance* Cabang Rawamangun **183 - 190**

Resa Nurlaela, Irma Citarayani, Rian Miska Wega B

Fungsi dan Penggunaan Kalimat Kondisional Bahasa Jepang “tewa” dan “baai” Berdasarkan Modalitas dan Teori Teritori Informasi **191 - 203**

Ari Artadi, Hari Setiawan

KATA PENGANTAR

Seminar hasil penelitian para dosen Unsada semester ganjil tahun akademik 2018/2019 dengan tema “MENINGKATKAN MUTU DAN PROFESIONALISME DOSEN MELALUI PENELITIAN” telah dilaksanakan pada tanggal 26 Februari 2019 di Universitas Darma Persada. Seminar hasil penelitian para dosen tersebut diadakan dengan harapan dapat menghasilkan inovasi-inovasi teori maupun inovasi-inovasi teknologi tepat guna dan juga menyampaikan hasil penelitiannya kepada sesama dosen dilingkungan sivitas akademika Unsada.

Prosiding ini disusun dengan menghimpun hasil-hasil penelitian para dosen yang telah diseminarkan dan telah diperbaiki berdasarkan masukan-masukan pada seminar tersebut. Tujuan disusunnya prosiding seminar ini adalah untuk mendokumentasikan dan mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian para dosen yang telah diseminarkan.

Pada prosiding edisi semester ganjil tahun akademik 2018/2019 ini berisi 18 makalah, yang terdiri dari; 13 makalah bidang Humaniora, 2 makalah bidang Teknologi Kelautan, 2 makalah bidang Ekonomi, dan 1 makalah bidang Teknik.

Pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada para peneliti, penyaji dan para penulis makalah, penyunting serta panitia yang telah bekerja sama, sehingga prosiding ini dapat diterbitkan. Selanjutnya harapan kami semoga prosiding ini dapat bermanfaat bagi para pihak yang berkepentingan.

Jakarta, 26 Februari 2019

Kepala
Lembaga Penelitian, Pemberdayaan Masyarakat
dan Kemitraan

PENJARA SEBAGAI PILIHAN HIDUP BAGI SEBAGIAN LANSIA DI JEPANG

Ni Luh Suparwati, SS, M.Hum
Fakultas Sastra / Jurusan Sastra Jepang
(parwatiluh@gmail.com)

ABSTRAK

Makalah ini membahas tentang penduduk lanjut usia (lansia) yang hidup sendiri di Jepang yang akhir-akhir ini jumlahnya semakin bertambah dan menimbulkan beberapa permasalahan dalam masyarakat Jepang. Permasalahan yang timbul diantaranya adalah banyaknya tindakan kriminalitas ringan yang dilakukan oleh lansia yang menyebabkan mereka masuk penjara. Hal ini menjadi sebuah fenomena yang tak biasa di Jepang. Fenomena yang tak lazim ini berkaitan dengan beratnya kehidupan penduduk lansia di Jepang. Keadaan ekonomi yang semakin sulit dan keengganan mereka hidup bersama dengan keluarga karena dinilai merepotkan, menyebabkan sebagian dari penduduk lansia di Jepang memilih hidup di penjara. Untuk itulah maka mereka melakukan kriminal ringan seperti mengutil atau mencuri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yang menjelaskan serta menganalisis data dari sumber dan referensi yang ada.

Kata kunci : lansia, hidup sendiri, penjara, kriminal, mengutil.

LATAR BELAKANG

Jepang sebagai negara maju dengan lingkungan yang higienis dan masyarakatnya yang bergaya hidup sehat, serta teknologi pengobatan yang muktahir, tak mengherankan memiliki banyak penduduk berumur panjang. Menurut data statistik WHO 2010, Jepang menempati peringkat tertinggi di seluruh dunia dalam hal angka harapan hidup (laki-laki: 79 tahun, perempuan: 86 tahun. Bahkan saat ini ada yang mencapai umur 113 tahun), tetapi berumur panjang ternyata tidak selalu menggembirakan.

Dalam beberapa tahun terakhir terdapat fenomena sosial yang tak biasa di Jepang, di mana penduduk lanjut usia (lansia) sengaja melakukan tindakan kriminal ringan agar dapat dipenjara. Jepang memiliki penduduk lansia yang cukup besar, yakni lebih dari seperempat warganya berusia 65 tahun ke atas. Menurut *Bloomberg*, tingkat kriminalitas yang melibatkan warga lansia tersebut meningkat drastis dalam beberapa tahun terakhir jika dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Satu dari lima tahanan di penjara Jepang merupakan warga lansia. Di banyak kasus, kejahatan yang mereka lakukan merupakan kejahatan ringan, seperti mengutil. Fenomena tak lazim ini diyakini berkaitan dengan beratnya kehidupan warga lansia di Jepang. Masih menurut *Bloomberg*, jumlah warga lansia di Jepang yang tinggal sendirian mengalami peningkatan hingga 600 persen antara 1985 hingga 2015.

Pemerintah menemukan fakta bahwa separuh dari warga lansia yang ditahan karena mengutil hidup sendiri dan 40 persen dari mereka mengaku sudah tidak memiliki anggota

keluarga atau memiliki anggota keluarga namun sudah lama tidak bertemu. Bagi para warga lansia ini, kehidupan di penjara lebih baik daripada pilihan yang lain. Mereka lebih suka tinggal di penjara karena di penjara mereka memiliki teman yang bisa diajak berkomunikasi sehingga mereka tidak merasa kesepian. Mereka juga mendapat makan tiga kali sehari, dan mendapat pelayanan kesehatan yang di perlukan. "Mereka mungkin memiliki rumah, mungkin punya keluarga, tetapi mereka merasa tidak punya tempat di rumah mereka," kata Yumi Muranaka, Kepala Siper Penjara Khusus Wanita Iwakuni, kepada *Bloomberg*. Salah seorang wanita tahanan lansia mengatakan, mereka merasakan kehidupan sosial dan komunitas yang tidak mereka dapatkan saat di luar penjara. "Saya lebih menikmati hidup saya di penjara. Selalu ada orang di sekitar dan saya tidak merasa kesepian. Saat saya bebas untuk kedua kalinya, saya berjanji tidak akan kembali." "Namun, ketika berada di luar, saya justru merasa kangen dengan kehidupan di penjara," ujarnya.

Penjara menjadi surga bagi para tahanan lansia di Jepang. Mereka memperoleh tempat tinggal, layanan kesehatan, dan makan tiga kali sehari. Sebagian dari para lansia tersebut justru merasa senang tinggal di dalam penjara meskipun minim kebebasan. Para lansia ini melakukan tindak kejahatan karena merasa terisolasi dan bosan. Ada semacam kerusakan moral akibat rasa gelisah, stres, dan marah yang butuh penyaluran. Fasilitas penjara yang bagus mungkin akan kontra produktif sehingga gagal mencegah kejahatan lansia.

Alviany Muntaz dalam makalahnya "Dampak *Koreika Shakai* Terhadap Lansia di Jepang" (2013) menjelaskan bahwa perubahan struktur keluarga dalam masyarakat Jepang membuat wanita lansia cenderung hidup tanpa ditemani keluarga. Masyarakat Jepang mempunyai sistem keluarga *Ie* yang merupakan struktur rumah tangga yang terdiri dari tiga generasi, yakni nenek-kakek, ayah-ibu, dan anak (*San-Sedai Setai*). Setelah Perang Dunia II, sistem keluarga ini berubah menjadi *Kaku-Kazoku Setai* yaitu sistem keluarga yang terdiri dari ayah ibu dan anak. Dalam sistem keluarga *kaku kazoku setai* ini, kakek nenek tidak termasuk dalam anggota keluarga. Sehingga kakek dan nenek hidup berdua dan setelah pasangannya meninggal, mereka harus hidup seorang diri. Di Jepang, struktur keluarga yang hanya terdiri dari satu orang disebut *Tandoku-Setai*. *Tandoku-Setai* lebih banyak dilakukan oleh wanita lansia sebab rata-rata usia harapan hidup mereka lebih panjang daripada laki-laki.

Di sisi lain, rentannya ekonomi wanita lansia Jepang terjadi karena sedikitnya penghasilan yang mereka peroleh. Jepang memiliki dua skema dana pensiun yang diberikan pemerintah, yakni *kokumin nenkin* dan *kousei nenkin* yang berlaku sejak tahun 1957. *Kokumin*

nenkin diberikan pada warga yang tidak bekerja pada perusahaan seperti petani, wiraswasta, ibu rumah tangga, dan lain-lain sedangkan *kousei nenkin* adalah dana pensiun yang berlaku untuk karyawan kantoran.

Keadaan ekonomi yang rentan makin dipersulit dengan keengganan mereka tinggal bersama keluarga karena dinilai merepotkan. Para wanita lansia pun tinggal sendiri dan mengandalkan dana pensiun dan kadang-kadang imbalan kerja paruh waktu guna menyambung hidup. Di Jepang, wanita lanjut usia adalah yang paling rentan secara ekonomi. Hampir separuh dari total populasi lansia di Jepang hidup dalam kemiskinan. Karena semua ini, banyak yang lebih memilih untuk hidup dalam penjara.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, maka timbul beberapa permasalahan yaitu apa dampak yang timbul dari lansia yang hidup sendiri atau tidak memiliki keluarga? Tindakan kriminalitas apa saja yang mereka lakukan sehingga mereka di penjara? Upaya-upaya apa yang dilakukan oleh pemerintah Jepang untuk mengurangi jumlah lansia yang masuk penjara kembali?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak lansia yang hidup sendiri dan mengungkap jenis-jenis tindakan kriminal yang dilakukan oleh para lansia. Serta untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah Jepang dalam mengurangi jumlah lansia yang masuk penjara.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep tentang Lansia

Berdasarkan defenisi secara umum, seseorang dikatakan lanjut usia (lansia) apabila usianya 65 tahun ke atas. Lansia bukan suatu penyakit, namun merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan. Lansia adalah keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stres fisiologis. Kegagalan ini berkaitan dengan penurunan daya kemampuan untuk hidup serta peningkatan kepekaan secara individual (Efendi, 2009).

Penetapan usia 65 tahun ke atas sebagai awal masa lanjut usia (lansia) dimulai pada abad ke-19 di negara Jerman. Usia 65 tahun meri an batas minimal untuk kategori lansia. Namun, banyak lansia yang masih menganggap dirinya berada pada masa usia pertengahan. Usia

kronologis biasanya tidak memiliki banyak keterkaitan dengan kenyataan penuaan lansia. Setiap orang menua dengan cara yang berbeda-beda, berdasarkan waktu dan riwayat hidupnya.

Setiap lansia adalah unik, oleh karena itu perawat harus memberikan pendekatan yang berbeda antara satu lansia dengan lansia lainnya (Potter & Perry, 2009).

Konsep tentang Kriminalitas

Kriminalitas merupakan segala macam bentuk tindakan dan perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan psikologis yang melanggar hukum dan norma-norma sosial serta agama dalam masyarakat (Kartono, 1999: 122).

Secara kriminologi yang berbasis sosiologis, tindak kriminalitas merupakan suatu pola tingkah laku yang merugikan masyarakat (dengan kata lain terdapat korban) dan suatu pola tingkah laku yang mendapatkan reaksi sosial dari masyarakat. Reaksi sosial tersebut dapat berupa reaksi formal, reaksi informal, dan reaksi nonformal. Sedangkan teori-teori sosiologis mencari alasan-alasan perbedaan dalam hal angka kriminalitas di dalam lingkungan sosial. Teori-teori ini dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori umum, yaitu: *strain*, *cultural deviance* (penyimpangan budaya), dan *sosial control* (kontrol sosial). (Topo Santoso, Eva Achjani S 2001:55).

Konsep Penjara

Penjara sejatinya merupakan tempat penghukuman bagi pelaku kejahatan yang melanggar hukum pidana. Penjara diciptakan oleh negara sebagai lembaga yang meresosialisasi para narapidana dan mereintegrasikan ke dalam masyarakat. Penjara merupakan tempat di mana orang-orang dikurung dan dibatasi berbagai macam kebebasannya. Penjara umumnya merupakan suatu institusi yang diatur oleh pemerintah dan merupakan bagian dari sistem pengadilan kriminal suatu negara. Adapun penjelasan dari KBBI, penjara merupakan bangunan tempat mengurung orang hukuman, bui, lembaga permasyarakatan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dan metode pustaka. Dimana penulis mengumpulkan data-data dari berbagai sumber dan referensi, kemudian menganalisis data-data yang ada secara deskriptif.

ANALISIS DATA

Dampak dari lansia yang tinggal sendiri

Dampak yang timbul terhadap lansia yang hidup sendiri mencakup dampak psikologis, sosial dan ekonomi. Dampak psikologis pada lansia yang hidup sendiri adalah timbulnya perasaan sepi yang begitu mendalam sehingga menyebabkan perasaan depresi yang kadang berujung pada tindakan bunuh diri. Dampak dari hidup sendiri tentulah bukan perkara mudah bagi lansia di Jepang karena semakin menua seseorang maka kemampuan tubuh seperti daya reflek, keseimbangan tubuh, kelenturan, stamina dan yang lainnya akan semakin melemah, sehingga menyulitkan untuk melakukan aktifitas sehari-hari. Belakangan ini tidak jarang ditemukan lansia yang meninggal sendiri di dalam rumah atau kamar sewaan mereka.

Dampak sosial dari lansia yang hidup sendiri adalah munculnya tindakan kejahatan kecil seperti mencuri kecil-kecilan atau mengutil dengan tujuan supaya di penjara, karena di penjara mereka merasa mendapatkan perhatian baik berupa materiil seperti makanan, pakaian dan kesehatan, serta moriil berupa pembinaan psikologis, juga perhatian. Hidup sendiri juga menyebabkan absennya kehadiran teman untuk berbagi cerita dan keluh kesah sehingga muncul perasaan kesepian yang mendalam dan merasa terkucilkan. Tak jarang perasaan kesepian yang begitu mendalam menyebabkan perasaan depresi yang berujung pada tindakan bunuh diri.

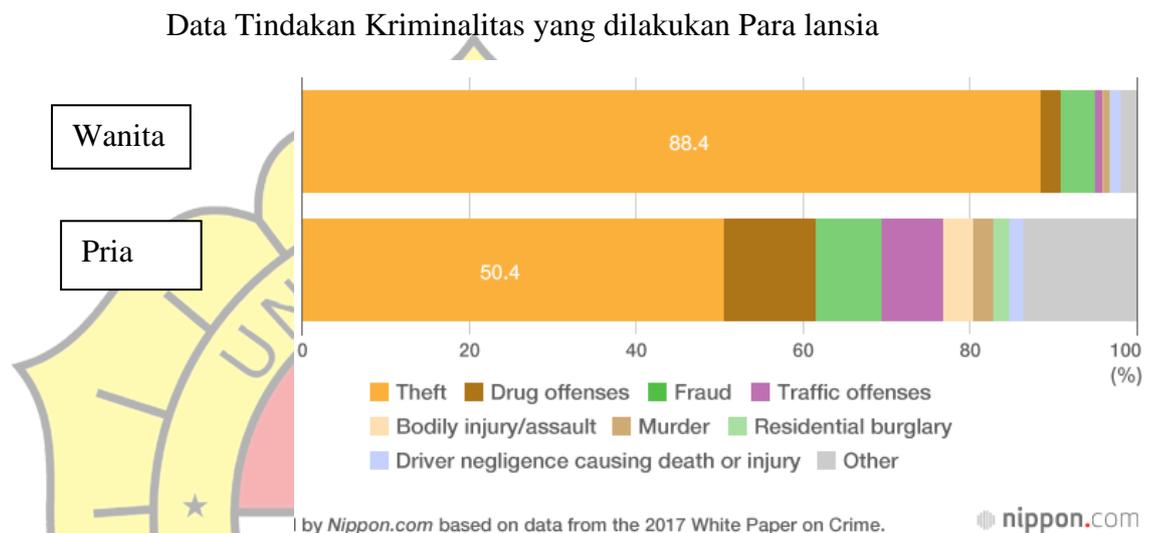
Tercatat pada tahun 1975 jumlah lansia yang hidup sendiri yang melakukan tindakan bunuh diri adalah nomor tiga terbanyak di Jepang (Ichibagase dalam kreasia, 2002)

Dampak ekonominya adalah mereka mengalami kesulitan keuangan sementara di sisi lain mereka harus membayar biaya sewa rumah, dan biaya hidup sehari-hari yang tidak murah. Dana pensiun merupakan sumber keuangan yang cukup vital bagi para lansia untuk menyokong kehidupan mereka ketika mereka sudah pensiun dan tidak bekerja lagi. Terdapat dua jenis sistem pensiun di Jepang, yaitu *Kokumin Nenkin* dan *Kousei Nenkin*. *Kokumin Nenkin* atau pensiun nasional adalah sistem pensiun yang dikelola oleh negara yang diberlakukan sejak tahun 1957. Pensiun ini berlaku secara umum untuk seluruh penduduk Jepang. Tujuan *kokumin nenkin* adalah untuk menjamin keberlangsungan hari tua warga negara Jepang yang tidak bekerja pada suatu perusahaan tertentu seperti petani, wiraswasta, ibu rumah tangga dan lainnya. Walaupun demikian jumlah uang pensiun *kokumin nenkin* ini tidaklah sebanyak *kousei nenkin*. (Ichibangase dalam kreasia 2002), sedangkan *Kousei Nenkin* adalah sistem pensiun

yang di berlakukan hanya untuk karyawan. Besarnya uang pensiun kousei nenkin ini tergantung dari besarnya gaji dan lamanya masa kerja seseorang pada suatu perusahaan.

Akibat uang pensiun yang diterima oleh para lansia ini tidak begitu besar, maka banyak dari mereka yang mengalami masalah keuangan sehingga mereka tidak bisa membayar sewa kamar, dan juga tidak cukup uang untuk biaya hidup sehari-hari sehingga mengakibatkan mereka melakukan tindakan kriminal ringan seperti mencuri.

Jenis-jenis tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh para lansia di Jepang



Menurut data di tahun 2017 tentang tindakan kejahatan yang dilakukan oleh tahanan lansia seperti yang terdapat pada grafik di atas, dapat dijelaskan seperti berikut ini. Kejahatan yang dilakukan lansia wanita yang terbanyak adalah mencuri yaitu 88,4%, kemudian tindak penipuan sekitar 8%, dan sisanya adalah penggunaan obat-obatan terlarang, kelalaian pengemudi yang menyebabkan cedera atau kematian, pelanggaran lalu lintas, pembunuhan, dan tindakan lainnya.

Begitu juga dengan tindak kejahatan yang dilakukan lansia pria yang terbanyak adalah pencurian 50,4 % diikuti dengan penggunaan obat-obatan terlarang, tindak penipuan, pelanggaran lalu lintas, kekerasan, pembunuhan, perampokan, kelalaian pengemudi yang menyebabkan cedera atau kematian, dan lainnya.

MELIHAT DARI DATA DI ATAS TERNYATA MENCURI MERUPAKAN TINDAKAN YANG PALING BANYAK DILAKUKAN OLEH LANSIA. SEBUAH SURVEI TAHUN 2017 OLEH PEMERINTAH TOKYO MENEMUKAN BAHWA SETENGAH DARI WARGA NEGARA JEPANG YANG TERTANGKAP MENCURI DI TOKO SEBANYAK 40% ADALAH MEREKA YANG TIDAK MEMILIKI KELUARGA ATAU JARANG BERBICARA DENGAN KERABAT. DENGAN LEBIH BANYAK LANSIA YANG HIDUP SENDIRIAN DAN TIDAK MENDAPATKAN BANTUAN KELUARGA DAN MENDAPAT SEDIKIT BANTUAN DARI PEMERINTAH, MENYEBABKAN TINDAK KEJAHATAN KECIL DI KALANGAN LANSIA SEMAKIN MENINGKAT.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Jepang untuk mengurangi jumlah lansia yang masuk penjara

Menurut survei tahun 2015 yang dilakukan oleh Kementerian Kehakiman, ada sekitar 1.300 tahanan di Jepang berusia 60 tahun atau lebih yang menunjukkan tanda-tanda demensia. Otoritas penjara telah mencatat bahwa beban lembaga pemasyarakatan semakin meningkat dengan meningkatnya jumlah tahanan yang lebih tua karena faktor-faktor seperti kebutuhan untuk memberikan mereka bantuan hidup sehari-hari dan makanan yang mudah dikonsumsi dalam bentuk pasta. Mulai dari tahun fiskal 2019, tahanan baru yang berusia 60 tahun atau lebih akan menjalani tes diagnostik sederhana untuk demensia, dan mereka yang menunjukkan tanda-tanda kondisi itu akan menjalani pemeriksaan oleh dokter. Tujuannya adalah untuk mendeteksi kondisi pada tahap awal dan memberikan perawatan sehingga seseorang dapat kembali ke masyarakat biasa setelah dibebaskan dari penjara. Dengan meningkatnya jumlah tahanan lanjut usia, kementerian bertujuan untuk memberikan narapidana perawatan medis demensia melalui deteksi dini gejala untuk membantu mencegah residivisme.

Dalam tes petugas penjara akan memeriksa ingatan dan kemampuan narapidana lansia untuk menghitung, dan narapidana yang dicurigai mengalami penurunan kognitif akan diperiksa oleh dokter. Tergantung pada perkembangan gejala, mereka yang dicurigai akan diberikan pekerjaan penjara yang lebih ringan dan program pelatihan terkait demensia akan ditawarkan kepada petugas, kata sumber tersebut. Narapidana yang diduga menderita demensia akan didorong untuk menggunakan program aplikasi untuk penggunaan fasilitas kesejahteraan dan untuk manfaat kesejahteraan akan dibuat atas nama mereka ketika mereka dilepaskan.

Kementerian berharap program ini akan membantu meringankan rasa keterasingan dan masalah keuangan di antara narapidana seperti itu setelah mereka dibebaskan, dan karenanya

mendukung rehabilitasi mereka ke masyarakat dan mencegah mereka dari melakukan kejahatan lagi.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis di atas, dampak yang timbul terhadap lansia yang hidup sendiri mencakup dampak psikologis, sosial dan ekonomi. Dampak psikologis pada lansia yang hidup sendiri adalah timbulnya perasaan sepi yang begitu mendalam sehingga menyebabkan perasaan depresi yang kadang berujung pada tindakan bunuh diri. Dampak sosial dari keadaan hidup sendiri ini terhadap lansia adalah munculnya tindakan kejahatan kecil seperti mencuri kecil-kecilan atau mengutil dengan tujuan supaya di penjara, karena di penjara mereka merasa mendapatkan perhatian baik berupa materiil seperti makanan, pakaian dan kesehatan, serta materiil berupa pembinaan psikologis, juga perhatian. Dampak ekonominya adalah mereka mengalami kesulitan keuangan sementara di sisi lain mereka harus membayar biaya sewa rumah, dan biaya hidup sehari-hari yang tidak murah.

Jenis-jenis tindakan kriminal yang dilakukan para lansia di Jepang adalah pencurian, penipuan, penggunaan obat-obatan terlarang, kelalaian mengemudi sehingga menimbulkan kecelakaan kadang korbannya meninggal dunia, pelanggaran lalu lintas, tindakan pembunuhan dan lain-lain. Dari semua tindak kriminal yang dilakukan ini, 88,4% adalah tindakan pencurian dan 8% tindakan penipuan.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi masalah ini adalah memberikan tes diagnostik sederhana untuk lansia yang mengalami gejala demensia. Tujuannya untuk mendeteksi kondisi lansia pada tahap awal, dan memberikan perawatan sehingga setelah lepas dari penjara, dapat kembali kemasyarakat. Selain itu pemerintah juga memberikan program aplikasi kepada para lansia supaya bisa menggunakan fasilitas kesejahteraan dan bisa memanfaatkannya secara mandiri.

KESIMPULAN

Banyak dampak negatif yang muncul pada lansia yang tinggal sendiri seperti dampak psikologis, sosial dan ekonomi yang membuat lansia Jepang melakukan tindakan kejahatan ringan agar mereka dapat masuk penjara.

Kehidupan di dalam penjara sebenarnya mengekang kebebasan, namun tidak lebih baik jika berada di luar bagi lansia yang hidup sendiri dan terkendala ekonomi. Sehingga banyak dari mereka mengulang tindak kejahatan dan menjadi residivis agar mendapatkan tempat tinggal dan perawatan medis di dalam penjara.

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mencegah mereka masuk ke penjara sampai saat ini masih belum terlalu efektif karena kontra produktif dengan keadaan penjara yang sangat bagus. Namun demikian upaya pemerintah masih terus dilakukan. Pemerintah dituntut agar dapat meningkatkan sistem kesejahteraan dan pelayanan sosial bagi warga lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Karan, Pradyumna. (2010). *Japan in the 21st Century: Environment, Economy, and Society*. Kentucky.
- Mersetio, Mardiono dan Arjatmo Tjokronegoro. (1991). *Kelanggaran Usia Lanjut*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Samuel Coleman. (1983). *Family Planning in Japanese Society*. New Jersey.
- Usui, Chikako. (2001) “The Misplaced pessimism of Aging Society : *Crisis or Opportunity?*” *International House of Japan Bulletin* 9 kyo.
- Yukiko Tanaka. (1995). *Contemporary Potraits of Japanese Women*, New York.
- Perdana, Agni Vidya. “Fenomena Warga Lansia di Jepang Sengaja Berbuat Kejahatan agar di Penjara” diakses pada tanggal 21 Maret 2019 dari <https://internasional.kompas.com/read/2018/03/21/11405421/fenomena-warga-lansia-di-jepang-sengaja-berbuat-kejahatan-agar>
- Muntaz, Alvianny. (2013). “Dampak Koreikashakai terhadap lansia di Jepang” diakses pada tanggal 2 Februari 2019 dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20352071-MK-Alvianny%20Muntaz.pdf> <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/12345678> diakses pada tanggal 11 Januari 2019 <http://danisaturia.blogspot.com/2013/03/definisi-penjara.html> diakses pada 20 Januari 2019
- “Pahit manis permasalahan lansia di Jepang” diambil tanggal 10 Maret dari <http://majalah1000guru.net/2011/02/lansia-di-jepang>
- “ Cara lansia Jepang melewati masa pensiun” diambil tanggal 2 Februari 2019 dari <http://mytown.asahi.com/areanews/fukushima/TKY201009290364.html>